

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI

Firda Ariani, Ika Puji Lestari

S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang

Email: firdaariani1993@gmail.com, ikapuji123@gmail.com

Abstrak: Semua orang di seluruh dunia pada era global dapat dengan mudah mengakses berbagai hal atau peristiwa. Muslich dan Oka (2010:52) mengemukakan banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) dan menganggap remeh bahasa Indonesia. Kemudahan akses yang dirasakan para generasi muda membuat peniruan banyak terjadi. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengambil bagian untuk menjadi solusi persoalan di era global melalui pembelajaran domain afektif. Siswa Kelas VII merupakan tingkatan awal yang menempuh pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tersendiri. Pengkajian pembelajaran bahasa Indonesia domain afektif bisa difokuskan pada buku teks milik Kemendikbud yang biasanya menjadi pegangan guru. Metode penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah metode kualitatif dengan data berupa buku teks. Yahaya dkk. (2005:16) menyatakan domain afektif merangkumi tingkah laku yang berkait dengan sikap, minat, perhatian, mengambil berat, tanggung jawab dan nilai. Domain afektif sejalan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat menjadi solusi persoalan di era global. Pembelajaran bahasa Indonesia domain afektif pada buku teks Kemendikbud kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi berupa penanaman sikap kepedulian, jujur berkarya, tanggung jawab, toleran dan kerjasama, cinta bahasa Indonesia, cinta tanah air, kreatif, santun, bersyukur atas nikmat tuhan, tekun dalam belajar, percaya diri, dan menghargai karya orang lain.

Kata-kata Kunci: *pembelajaran bahasa indonesia, afektif, pendidikan karakter, buku teks, kelas VII, era global*

PENDAHULUAN

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *era* diartikan sebagai masa. *Global* dapat diartikan meliputi seluruh dunia. Era global dapat didefinisikan sebagai masa dimana semua masyarakat di seluruh dunia sudah tidak terbatas lagi pada jarak, tempat, dan waktu. Era global dapat ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Semua orang di seluruh dunia pada era global dapat dengan mudah mengakses berbagai hal atau peristiwa. Adanya kemudahan komunikasi tanpa batas ini tidak hanya memunculkan dampak positif. Banyak permasalahan yang timbul. Salah satunya permasalahannya adalah percampuran budaya. Indonesia pun tidak luput dengan persoalan tersebut. Budaya asing terutama budaya barat yang masuk ke Indonesia ada yang tidak cocok dengan budaya dan adat istiadat ketimuran yang telah lama berakar di Indonesia.

Bahasa sebagai salah satu bagian dari budaya juga tidak luput dari permasalahan di era global. Sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif merupakan contoh dampak negatif adanya era global. Muslich dan Oka (2010:52) mengemukakan banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) dan menganggap remeh bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa orang Indonesia kebanyakan tidak menghargai dan tidak bangga terhadap budayanya sendiri.

Generasi muda menjadi generasi utama di era global. Kemudahan akses yang dirasakan para generasi muda menjadikan kegiatan meniru semakin banyak terjadi. Peniruan tersebut menjadi bukti bahwa kreativitas merupakan hal yang langka. Peniruan ini juga menjadikan generasi muda menjadi pasif karena malas berpikir.

Persoalan-persoalan yang timbul di era global tersebut menjadi 'ladang' bagi dunia pendidikan untuk memberikan pembelajaran kepada generasi muda agar tidak larut pada kemudahan akses di era global. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat mengambil bagian untuk menjawab tantangan tersebut. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang memuat solusi permasalahan pada era global dapat tercapai dengan adanya tujuan pembelajaran.

Andayani (2015:138) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Pengertian lain menyebutkan, tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa pada akhir periode pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Penyusunan tujuan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam rangkaian pengembangan desain model pembelajaran. Dari tahap inilah ditentukan apa dan bagaimana harus melakukan tahap lainnya. Apa yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran menjadi acuan untuk menentukan jenis materi, strategi, metode, dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, pembelajaran akan menjadi kegiatan tanpa arah, tanpa fokus, dan menjadi tidak efektif.

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, berkaitan pula dengan taksonomi pembelajaran. Kuswana (2011:8-9) mengemukakan bahwa Kata "taksonomi" diambil dari bahasa Yunani *tassein* yang mengandung arti "untuk mengelompokkan" dan *nomos* yang berarti "aturan". Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Suardi (2015:27) menyatakan bahwa dalam pendidikan, taksonomi dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan.

Taksonomi tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pengelompokan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Pengelompokan arah ini berkaitan dengan hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Taksonomi tujuan pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan untuk

menentukan jenis materi, strategi, metode, dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tingkat pendidikan tertentu.

Taksonomi tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tercantum dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Taksonomi pada peraturan tersebut didominasi penggunaan taksonomi Bloom. O'Neill dan Murphy (2010:2) mengemukakan bahwa Taksonomi Bloom secara original terdiri atas tiga bagian (atau domain), yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berkaitan dengan adanya persoalan bahasa dan percampuran budaya di era global serta maraknya kegiatan meniru yang dilakukan generasi muda, perlu adanya pembelajaran domain afektif pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia domain afektif tidak langsung ditemukan pada materi pelajaran. Pengkajian tujuan pembelajaran afektif pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bisa difokuskan pada buku teks bahasa Indonesia, khususnya buku teks milik Kemendikbud yang biasanya menjadi pegangan utama para guru. Siswa Kelas VII merupakan merupakan tingkat awal yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tersendiri. Sebelumnya, ketika SD, mereka mempelajari bahasa Indonesia sebagai gabungan pembelajaran tematik, sehingga mengkaji pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada domain afektif di kelas VII perlu dilakukan.

Metode penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Bickle (dalam Sugiyono, 2013:13) mengemukakan bahwa ciri metode kualitatif yaitu bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data pada penelitian ini menggunakan data berupa buku teks yang berisi kumpulan kata. Dengan metode kualitatif, data yang digunakan pada penelitian ini adalah data verbal, sehingga tidak ada cara kuantifikasi (pengukuran). Kajian ini juga menghasilkan data verbal berupa ungkapan pengkaji melalui berbagai paparan tulis.

PEMBAHASAN

Taksonomi Tujuan Pembelajaran Domain Afektif

Isjoni (2006:43-44) mengemukakan bahwa domain afektif seperti tersirat dalam fungsi pendidikan nasional, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan tujuan pendidikan nasional menjadikan siswa manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggungjawab. Bila si siswa telah menyelesaikan suatu proses pembelajaran, maka ada perubahan perilaku si siswa. Siswa akan melakukan sesuatu didasarkan atas pikiran dan perilaku mulia, sehingga ia memiliki kepribadian luhur, memiliki etika moral, dan rasa tanggung jawab.

Dalam buku *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*, wilayah afektif merupakan satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai *interest*, apresiasi

(penghargaan), dan penyesuaian perasaan sosial. Yahaya dkk. (2005:16) menyatakan domain afektif merangkumi tingkah laku yang berkaitan dengan sikap, minat, perhatian, mengambil berat, tanggung jawab dan nilai. Domain ini juga berkaitan dengan emosi, sikap, dan apresiasi. O'Neill dan Murphy (2010:3) mengemukakan bahwa pembelajar dalam domain ini mengalami proses penyadaran mengenai apa yang dipelajari sampai ke tahap menghayati pembelajaran yang diperoleh sehingga domain afektif dapat berperan mengarahkan tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Seorang pendidik mengharapkan siswanya untuk mengapresiasi makna dari suatu ide dan topik yang diajarkan daripada hanya ahli apa suatu keterampilan tertentu.

Pendidikan Karakter sebagai Bagian Taksonomi

Tujuan Pembelajaran Domain Afektif

A. Koesoema (2007:13) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dipandang dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pendidikan karakter dalam pandangan ini lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak didik, seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial.

Saptono (2011:25) mengemukakan bahwa berbagai pihak menyuarakan tentang pentingnya pendidikan karakter (di sekolah). Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada pada tahap sangat mencemaskan. Tentu, pendidikan karakter amat penting bagi kaum muda. Kita tahu, kondisi kehidupan moral kaum muda kita mencemaskan.

Dari penjelasan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter selaras dengan taksonomi tujuan pembelajaran domain afektif. Domain afektif yang menekankan pada kompetensi siswa dalam pembentukan sikap dan watak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, juga sejalan dengan pendidikan karakter yang menekankan pada penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan bagian dari taksonomi tujuan pembelajaran domain afektif. Pendidikan karakter ini menjadi penting agar pendidikan di Indonesia dapat menjadi solusi persoalan di era global.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Domain Afektif pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi

Dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pada pendidikan menengah pertama kompetensi sikap terdiri atas dua, yaitu kompetensi spiritual dan kompetensi sosial. Kompetensi spiritualnya adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi sosialnya adalah kompetensi untuk menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi

secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud pun mengalami revisi dikarenakan peraturan pendidikan yang juga mengalami revisi. Salah satu tujuan ditulisnya buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi adalah membantu siswa mengembangkan kompetensi berbahasa, kognisi, kepribadian, dan emosi siswa. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang digunakan dalam penyusunan buku teks ini adalah pendekatan pendidikan karakter.

Ada delapan bab atau delapan materi pada buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi. Materi-materi tersebut, yaitu (1) Belajar Mendeskripsikan, (2) Memahami dan Mencipta Cerita Fantasi, (3) Mewariskan Budaya Melalui Teks Prosedur, (4) Menyibak Ilmu dalam Laporan Hasil Observasi, (5) Mewarisi Nilai Luhur dan Mengkreasikan Puisi Rakyat, (6) Mengapresiasikan dan Mengkreasikan Fabel, (7) Berkorespondensi dengan Surat Pribadi dan Surat Dinas, dan (8) Menjadi Pembaca Efektif.

Pembelajaran bahasa Indonesia domain afektif pada buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi diwujudkan dengan penanaman sikap-sikap positif. Sikap-sikap positif yang ditanamkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia pada buku teks ini, yaitu:

Pertama, *Kepedulian*. Sikap peduli ditumbuhkan pada buku teks ini berkaitan dengan kepedulian peserta didik kepada lingkungannya. Sikap ini muncul hampir di setiap materi. Selain kepedulian pada lingkungannya, siswa juga diajak untuk peduli dengan orang di sekitarnya. Sebagai contoh, siswa diminta untuk menjalin silaturahmi melalui penulisan surat pribadi sehingga kepedulian terhadap orang terdekat seperti keluarga bisa ditanamkan.

Kedua, *Jujur Berkarya*. Jujur berkarya berkaitan dengan jujur dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Terlebih lagi dalam memproduksi suatu teks, siswa diminta untuk jujur dan tidak menjadi plagiat karya orang lain.

Ketiga, *Tanggung Jawab*. Pada buku teks ini, tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas. Kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas juga merupakan bagian dalam menanamkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Keempat, *Toleran dan Kerjasama*. Dalam berbagai tugas, selain mengerjakan tugas secara individu, siswa juga diminta untuk mengerjakan tugas secara kelompok. Di sinilah siswa diharapkan memiliki sikap sosialnya sehingga mau bekerjasama dengan orang lain. Dikarenakan siswa bekerjasama dengan temannya, siswa juga diharapkan memiliki toleransi terhadap perbedaan pendapat pada rekan sekelompoknya.

Kelima, *Cinta Bahasa Indonesia*. Sikap cinta terhadap bahasa Indonesia diwujudkan dalam kepedulian untuk menggunakan bahasa secara cermat. Sebagai contoh, siswa diminta untuk menyunting teks dan memperbaiki jika ada ejaan yang

salah. Dengan menanamkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia, siswa dapat memahami pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

Keenam, *Cinta Tanah Air*. Sikap ini berkaitan dengan kepedulian terhadap budaya daerah dan wisata daerah. Beberapa judul tema teks telah menekankan pentingnya mewariskan budaya nusantara melalui bahasa. Karya sastra yang dipelajari seperti fabel dan puisi rakyat (pantun) juga menunjukkan pentingnya untuk melestarikan budaya nusantara.

Ketujuh, *Kreatif*. Menumbuhkan kreativitas dilakukan dengan kegiatan memvariasikan berbagai kata, kalimat, atau bagian teks. Contohnya pada puisi rakyat atau pantun, siswa diminta secara kreatif menyusun kata-kata sehingga menjadi pantun. Siswa diminta untuk berkreaitivitas dalam menulis teks sehingga terhindar dari unsur-unsur plagiasi yang dapat merugikan orang lain. Kegiatan produksi teks juga menjadi bukti bahwa siswa diminta untuk meningkatkan kreativitas berbahasanya.

Kedelapan, *Santun*. Keharusan menggunakan bahasa Indonesia yang sopan merupakan bagian dari pembelajaran kesantunan. Pada buku teks ini, siswa diharapkan dapat berbahasa Indonesia pada situasi yang tepat melalui berbagai konteks sesuai dengan materi yang diajarkan. Sebagai contoh, penggunaan ragam baku dan ragam santai pada pembelajaran surat dinas dan surat pribadi mengarahkan siswa untuk memiliki kesantunan dan etika dalam berbahasa.

Kesembilan, *Bersyukur atas Nikmat Tuhan*. Sikap ini juga ditanamkan pada buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas VII. Penanaman sikap ini dapat dilihat ketika siswa diminta untuk mengamati berbagai objek alam. Ketika mengamati objek alam yang memang bukan buatan manusia tersebut, siswa bisa belajar untuk mensyukuri karunia yang sudah dianugerahi Tuhan kepadanya.

Kesepuluh, *Ketekunan*. Sikap ini ditanamkan oleh penulis buku teks secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan melalui kalimat yang ditulis untuk mengajak siswa tekun dalam belajar. Secara tidak langsung maksudnya siswa diminta untuk belajar suatu teks secara bertahap. Tahapan-tahapan dari mengenal ciri teks sampai bisa memproduksi teks membutuhkan proses. Menjalani proses tersebut membutuhkan ketekunan.

Kesebelas, *Percaya Diri*. Sikap ini ditanamkan melalui kalimat motivasi penulis buku teks. Penulis memberikan motivasi siswa untuk bangga atas hasil teks yang ditulis siswa sendiri. Ini bagian dari peningkatan kepercayaan diri siswa. Selain itu, siswa juga diminta untuk memublikasikan teks yang telah diproduksi. Hal ini juga bagian dari peningkatan kepercayaan diri siswa. Dengan melakukan publikasi, siswa belajar untuk percaya diri dan yakin dengan teks hasil karya sendiri.

Keduabelas, *Menghargai Karya Orang Lain*. Penanaman sikap pada buku teks ini unik. Pada buku teks ini siswa diminta untuk menilai pekerjaan temannya sendiri. Hasil pekerjaan temannya itu bisa berbentuk pemberian skor nilai maupun pemberian komentar. Di sini siswa diminta untuk menghargai karya temannya sendiri. Siswa juga diminta untuk saling mengucapkan selamat atas kegiatan produksi teks yang telah

dilakukan. Selain itu, siswa juga diminta untuk membaca berbagai buku melalui proyek literasi. Dalam proyek tersebut siswa juga diminta untuk memberikan komentar. Pemberian komentar pada buku yang telah dibacanya memberikan pembelajaran kepada siswa untuk memberikan apresiasi atas karya orang lain.

SIMPULAN

Era global dapat didefinisikan sebagai masa dimana semua masyarakat di seluruh dunia sudah tidak terbatas lagi pada jarak, tempat, dan waktu. Adanya kemudahan komunikasi tanpa batas ini tidak hanya memunculkan dampak positif. Banyak permasalahan yang timbul. Salah satunya permasalahan percampuran budaya. Bahasa sebagai salah satu bagian dari budaya juga tidak luput dari permasalahan di era global. Sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif merupakan contoh dampak negatif adanya era global. Generasi muda menjadi generasi incaran utama di era global. Kemudahan akses yang dirasakan para generasi muda menjadikan kegiatan meniru semakin banyak terjadi. Peniruan tersebut menjadi bukti bahwa kreativitas seperti hal yang langka. Peniruan ini juga menjadikan generasi muda menjadi pasif karena malas berpikir.

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengambil bagian untuk menjadi solusi persoalan di era global melalui pembelajaran domain afektif. Domain afektif yang menekankan pada kompetensi siswa dalam pembentukan sikap dan watak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter merupakan bagian dari taksonomi tujuan pembelajaran domain afektif. Pembelajaran bahasa Indonesia domain afektif pada buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi diwujudkan dengan penanaman sikap-sikap positif. Sikap-sikap positif yang ditanamkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia pada buku teks ini, yaitu kepedulian, jujur berkarya, tanggung jawab, toleran dan kerjasama, cinta bahasa Indonesia, cinta tanah air, kreatif, santun, bersyukur atas nikmat tuhan, tekun dalam belajar, percaya diri, dan menghargai karya orang lain.

Buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas VII Kurikulum 2013 edisi revisi telah menjadi contoh bahwa bahan ajar memang memunculkan penanaman sikap-sikap positif. Hal ini membuat tujuan pembelajaran domain afektif pada siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat terlaksana. Dengan begitu, pembelajaran domain afektif pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadi solusi permasalahan era global.

DAFTAR RUJUKAN

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Dari Google Books, (Online), (<https://books.google.co.id/>), diakses pada 30 November 2016.

- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Dari Google Books, (Online), (<https://books.google.co.id/>), diakses pada 16 Oktober 2016.
- Badan Bahasa Kemdikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Online), (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/era/>), diakses 3 Maret 2017.
- Badan Bahasa Kemdikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Online), (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/global/>), diakses 3 Maret 2017.
- Harsiati, T. dkk. 2016. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan sebagai Invenstasi Masa Depan*. Dari Google Books, (Online), (<https://books.google.co.id/>), diakses pada 17 Oktober 2016.
- Kuswana, W.S. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. & Oka, I.G.N. 2010. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- O'Neill, G. & Murphy, F. 2010. *Guide to Taxonomies of Learning*, (Online), (<http://www.ucd.ie/t4cms/ucdtla0034.pdf>), diakses 16 Oktober 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (Online), (<http://ainamulyana.blogspot.co.id/2016/07/download-permendikbud-no-24-tahun-2016.html>), diakses 16 Oktober 2016.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi.
- Suardi, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Dari Google Books, (Online), (<https://books.google.co.id/>), diakses pada 16 Oktober 2016.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, A. dkk. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Dari Google Books, (Online), (<https://books.google.co.id/>), diakses pada 16 Oktober 2016.
- Yahaya, A. dkk. 2005. *Aplikasi Kognitif dalam Pendidikan*. Dari Google Books, (Online), (<https://books.google.co.id/>), diakses pada 16 Oktober 2016.